

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV DI SD
NEGERI JOMBANG 02**

Dita Maharani Putri¹, Cecep Maman Hermawan²

¹PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

²PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

DitamaharaniPutri28@umj.ac.id, c.mamanhermawan@umj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri Jombang 02, South Tangerang, through the Make A Match cooperative learning model in Science (IPAS). The research was conducted using Classroom Action Research (CAR) in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation and written tests. The results showed that the percentage of students who achieved mastery increased from 45% in the pre-cycle to 53% in the first cycle and 85% in the second cycle. Teacher activity also improved from 86% to 100%. The findings indicate that the Make A Match cooperative learning model effectively enhances students' learning outcomes in IPAS

Keywords: Cooperative Learning, Make A Match, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Jombang 02 Kota Tangerang Selatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 45% pada pra-siklus menjadi 53% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Aktivitas guru juga meningkat dari 86% menjadi 100%. Hasil ini membuktikan bahwa model *Make A Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahapan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar

peserta didik. Pada jenjang ini, pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Abd

Rahman Et.al, 2022:2). Namun, kenyataannya pembelajaran di beberapa sekolah dasar masih bersifat teacher-centered, termasuk di SD Negeri Jombang 02. di mana proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), masih rendah. Berdasarkan hasil observasi pra-siklus, diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 45%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan (Djajadi, 2019).

Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, serta memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya (Adnyana &

Yudaparmita, 2023:63). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sendiri merupakan salah satu mata Pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA. Pada jenjang SD/MI mata Pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai(Suhelayanti et al., 2023). Sedangkan dalam (Qurrotaini & Nuryanto, 2020) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, bekerja sama, dan berinteraksi dalam menemukan konsep secara mandiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang

sesuai dengan karakteristik tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994 (Pratiwi, 2018:39).

Model *Make A Match* adalah bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih berpikir cepat, tetapi juga belajar bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, model ini dapat menumbuhkan kerja sama siswa untuk menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu, pembelajaran menjadi menarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran, serta dapat dilihat pada saat siswa mencari pasangan kartu (Fauhah & Rosy, 2021:322).

Melalui model *Make A Match*, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mengandung unsur permainan (game-based learning) yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, model ini dapat mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi antar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri Jombang 02."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. PTK dilakukan melalui serangkaian yang direncanakan, dilaksanakan, diobservasi, dan direfleksikan secara siklikal (Djajadi, 2019:1).

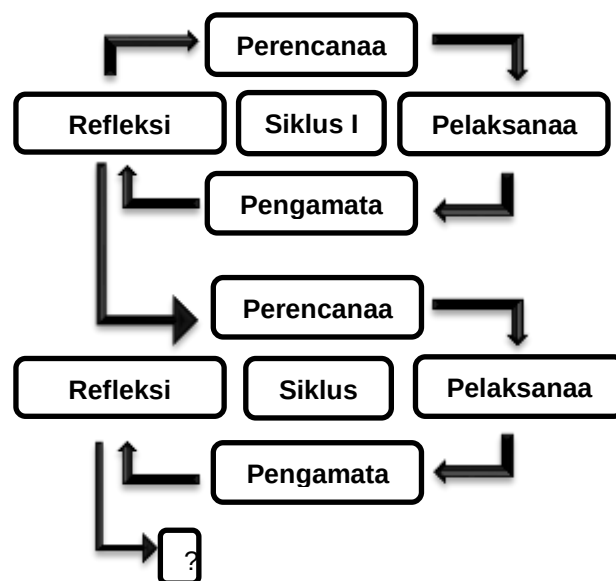
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Jombang 02 Kota Tangerang Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru dan siswa, serta soal evaluasi. Selanjutnya pada

tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana peneliti dan observer mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan dan kelemahan tindakan, serta menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Jombang 02 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Model tindakan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Model Kurt Lewin yang dimana terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Syarifudin, 2021:9).



Gambar 1 Desain PTK Kurt Lewin

Model PTK Kurt Lewin menggambarkan bahwa setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahapan yang berkesinambungan. Tahap perencanaan dilakukan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, tindakan dilaksanakan dengan menerapkan model *Make A Match*, observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, sedangkan refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran masih bersifat konvensional dengan metode ceramah, sehingga siswa tampak pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar. Berdasarkan hasil tes

awal, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 45%.

Pada Siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing mendapatkan kartu berisi pertanyaan atau jawaban yang harus dicocokkan dengan pasangan yang sesuai. Kegiatan ini mendorong siswa lebih aktif dan berinteraksi dengan teman sekelas. Namun, masih ditemukan kendala pada pengaturan waktu dan pemahaman siswa terhadap aturan permainan. Hasilnya, ketuntasan belajar meningkat menjadi 53%.

Pada Siklus II, guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi sebelumnya, yaitu memberikan instruksi yang lebih jelas dan mengelola waktu dengan lebih baik. Siswa terlihat semakin aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana ketuntasan belajar mencapai 85%. Selain itu, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga meningkat dari 86% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Mata Pelajaran IPAS

Tahapan	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	14	45%
Siklus I	20	53%
Siklus II	29	85%

Grafik 1 Persentase Hasil Belajar Siswa

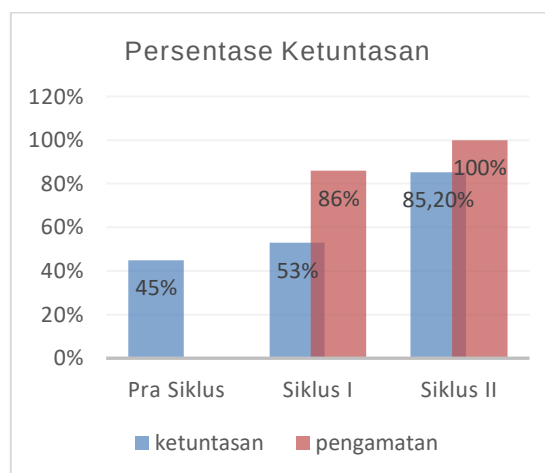


Table dan Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan hanya mencapai 45%. Setelah penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada siklus I, ketuntasan naik menjadi 53%, dan meningkat tajam pada siklus II hingga mencapai 85%. Peningkatan sebesar 40% ini menunjukkan bahwa model *Make A Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memiliki dampak positif terhadap proses dan hasil belajar IPAS. Siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menemukan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban. Aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Isjoni (2021) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar karena memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan melalui kerja sama kelompok. Selain itu, kegiatan *Make A Match* mengandung unsur permainan yang menimbulkan semangat kompetitif positif dan rasa tanggung jawab antar siswa.

Melalui penerapan model *Make A Match*, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar

adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, partisipasi, serta motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Jombang 02. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 45% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Model pembelajaran *Make A Match* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, & Et.al. (2022). pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa* .

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. <https://www.researchgate.net/publication/340412200>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Pratiwi, R. H. (2018). *metode pembelajaran make a match dan pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA* (Vol. 5, Issue 1).
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). *Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD* (Vol. 2, Issue 1).
- Suhelayanti, Z, syamsiah, Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Nita, S., Nasbey, H., Tangio, J. s, & Anzelina Dewi. (2023). *pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)* (R. Watrianthos & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Syaifudin. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab)*. Borneo: Journal of Islamic Studies, 1(2), 1–17.